

# PENERAPAN PENDEKATAN KETERAMPILAN PROSES SAINS UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V-B SDN 045 TARAKAN

Samsuri Alamsyah<sup>1</sup>, Muhsinah Annisa<sup>2</sup>, Dedi Kusnaedi<sup>3</sup>  
Universitas Borneo Tarakan<sup>1,2,3</sup>  
samsuri.ambitiouze@gmail.com<sup>1</sup>, echa.ok@gmail.com<sup>2</sup>

## ABSTRAK

*Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPA dengan menerapkan pendekatan keterampilan proses sains pada siswa kelas V-B sdn 045 tarakan. jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). subjek penelitian adalah 31 siswa, siswa laki-laki berjumlah 16 siswa dan perempuan berjumlah 15 siswa. penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. data yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi lembar observasi kegiatan guru, aktivitas siswa, penelitian kognitif dan psikomotorik. hasil penelitian dengan menerapkan pendekatan keterampilan proses sains dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas V-B SDN 045 Tarakan. pada siklus I ketuntasan hasil belajar aspek kognitif sebesar 54,839% menjadi 90,322% pada siklus II, aspek psikomotorik siklus II sebesar 64,516% menjadi 100% pada siklus. maka dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan keterampilan proses sains dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V-B SDN 045 Tarakan*

**Kata Kunci:** Keterampilan Proses Sains, Hasil Belajar, IPA

## ABSTRACT

*The purpose of this research is to improve science learning outcomes by applying science process skill approach to students of grade V-B SDN 045 Tarakan. The type of research used is Classroom Action Research (PTK). The subjects were 31 students, male students were 16 students and 15 students. This study was conducted in two cycles each cycle consisting of planning, action, observation, and reflection. Data obtained in this study include observation sheet of teacher activity, student activity, cognitive and psychomotor research. The results of research by applying science process skill approach can improve science learning outcomes in students of grade V-B SDN 045 Tarakan. In cycle I completeness of learning result of cognitive aspect 54,839% to 90,322% in cycle II, psychomotor aspect of cycle I is 64,516% to 100% in cycle. So it can be concluded that the research has been successful and in accordance with success indicators.*

**Keywords:** Approach to Process Science Skills, Learning Outcomes, Natural Science

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan menambah wawasan dan ilmu pengetahuan pada diri manusia melalui suatu proses pembelajaran, oleh karena itu ilmu pengetahuan sangatlah penting diberikan pada setiap anak sedini

mungkin. Menurut Wahyana (Trianto, 2013) mengatakan bahwa IPA adalah suatu kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. Perkembangannya tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta, tetapi

oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah. Hal ini sejalan dengan pernyataan mengenai keterampilan proses sains di Sekolah Dasar Tarakan Timur yang diungkapkan oleh Annisa, Yulinda and Mas (2017) yang menjelaskan bahwa guru sangat sedikit mengetahui tentang keterampilan proses sains dalam pembelajaran dan pembuatan soal, serta guru dalam pembelajaran hanya mengacu pada indikator yang belum banyak mengarah pada beberapa keterampilan proses sains.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu pelajaran yang diajarkan di Sekolah Dasar dengan tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: 1) memperoleh keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaban, keindahan, dan keteraturan alam cipta-Nya, 2) mengembangkan pengetahuan dan konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, 3) mengembangkan rasa ingin tahu, sikap yang positif dan kesadaran mengenai hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, teknologi, dan masyarakat, 4) mengembangkan keterampilan proses untuk mengamati alam sekitar, memecahkan suatu masalah, dan membuat sebuah keputusan, 5) meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam pemeliharaan, dan menjaga, serta untuk melestarikan lingkungan alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan (Depdiknas, 2011).

Berkaitan dalam hal ini seorang pendidik (guru) harus bisa menguasai 4 kompetensi yang mengacu pada Permendiknas No. 16 Tahun 2007 menyebutkan bahwa standar kualifikasi akademik dan standar kompetensi guru diuraikan bahwa standar kompetensi guru terdiri dari kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional (Annisa, Hamid and Kartini, 2016). Dalam

pencapaian kompetensi pedagogik, guru hendaknya menciptakan suasana belajar mengajar yang kondusif serta dapat membuat peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran, sehingga keterlibatan siswa dalam pembelajaran diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal.

Berdasarkan observasi proses pembelajaran di SDN 045 Tarakan, siswa kurang dalam keaktifan dan kreativitas khususnya dalam pembelajaran IPA, hal ini berdampak pada proses pembelajaran sehingga hasil belajar siswa kurang memuaskan jika dibandingkan dengan hasil belajar siswa pada 4 (empat) mata pelajaran selain IPA. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi bahwa nilai hasil belajar tahun ajaran 2016/2017 masih rendah. Hal ini dilihat dari nilai UTS semester ganjil pada mata pelajaran Bahasa Indonesia sebesar 73%, Matematika 67%, PKn 72%, IPS 70%, dan pada mata pelajaran IPA 63%. Dari hasil yang didapatkan pelajaran IPA menunjukkan nilai terendah. Dari jumlah 31 siswa hanya 9 siswa (29%) yang tuntas, sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 22 siswa (71%). Terdapat beberapa faktor penyebab rendahnya hasil belajar IPA di SDN 045 Tarakan yaitu: 1) proses pembelajaran masih berpusat pada guru, 2) guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional, 3) siswa kurang mendapat pengalaman langsung pada saat pembelajaran, 4) siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas peneliti berupaya untuk melakukan perbaikan pembelajaran dalam rangka meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V-B SDN 045 Tarakan dengan menerapkan salah satu jenis pendekatan pembelajaran yang tepat untuk pembelajaran IPA di Sekolah Dasar yaitu dengan menerapkan pendekatan keterampilan proses sains. Dimana siswa

mendapatkan pemahaman terhadap konsep-konsep IPA, fenomena, dan peristiwa-peristiwa alam dapat diamati melalui proses-proses sains yang dilakukan siswa.

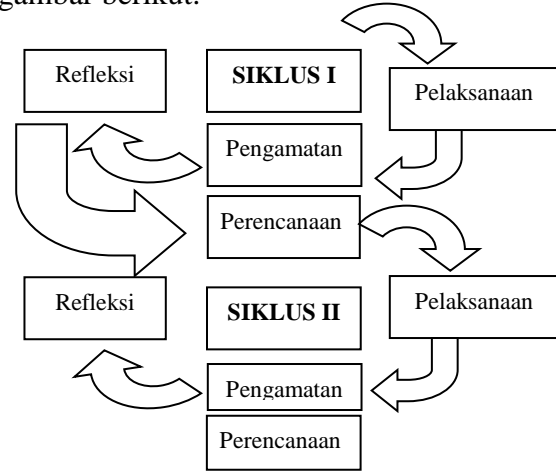
Penerapan pendekatan keterampilan proses sains memiliki beberapa keunggulan, Samatowa (Wibowo, 2014) mengemukakan bahwa beberapa keunggulan pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan keterampilan proses, diantaranya: a) siswa terlibat langsung dalam objek nyata sehingga dapat mempermudah pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, b) melatih siswa untuk berpikir lebih aktif dalam pembelajaran, c) memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar menggunakan metode ilmiah, d) keterampilan siswa bersifat kreatif, siswa aktif, dapat meningkatkan keterampilan berpikir dan cara memperoleh pengetahuan. Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul “penerapan pendekatan keterampilan proses sains untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V-B SDN 045 Tarakan”.

**METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Arikunto & Suhardjono (2012) menyatakan bahwa penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah gabungan pengertian dari “penelitian, tindakan, kelas”. Penelitian adalah kegiatan mengamati suatu objek dengan menggunakan kaidah metodologi tertentu. Tindakan adalah suatu perlakuan yang sengaja diterapkan kepada objek dengan tujuan tertentu. Kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama.

Terdapat empat langkah dalam penelitian tindakan kelas yaitu: 1)

perencanaan, 2) Pelaksanaan, 3) Pengamatan, dan 4) Refleksi, Arikunto & Suhardjono (2012). Alur tahapan dalam penelitian tindakan kelas disajikan pada gambar berikut.



**Gambar 1.** Alur Tahapan PTK Arikunto & Suhardjono (2012)

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 045 Tarakan kelas V-B yang beralamat di jalan Binalatung RT XI Kelurahan Pantai Amal Kota Tarakan Tahun ajaran 2017/2018. Adapun subjek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas V-B SDN 045 Tarakan yang berjumlah 31 siswa yaitu 16 siswa laki-laki, dan 15 siswa perempuan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik tes dan non tes. Teknik tes dilakukan pada akhir siklus untuk mengukur hasil belajar siswa dalam bentuk tes soal pilihan ganda yang berjumlah 15 soal, sedangkan teknik non tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar pengamatan aktivitas siswa, lembar pengamatan aktivitas guru, dan lembar penilaian psikomotorik. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tes  
 Penilaian kognitif, ketuntasan belajar siswa (individual) dapat dihitung

dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

(Purwanto, 2014)

2. Non Tes

Penilaian psikomotorik, Penilaian Lembar Observasi Aktivitas Siswa, dan Penilaian Lembar Observasi Aktivitas Guru dalam Pembelajaran di Kelas, dapat dihitung dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

(Purwanto, 2014)

3. Menentukan keberhasilan belajar secara klasikal

Persamaan yang digunakan untuk mengetahui keberhasilan belajar siswa secara klasikal sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum ni}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Nilai keberhasilan belajar  
 $\sum ni$  : Jumlah siswa yang tuntas  
n : Keseluruhan jumlah siswa

Penerapan pendekatan keterampilan proses sains ini dianggap berhasil apabila hasil belajar siswa telah mencapai ketuntasan secara klasikal 70% dengan KKM yang telah ditentukan untuk aspek kognitif yaitu 68 sedangkan untuk aspek psikomotorik yaitu dengan kategori baik.

## HASIL PENELITIAN

Penelitian yang dilaksanakan di SDN 045 Tarakan mendapatkan data yaitu: Siklus I dilaksanakan pada tanggal 21 November 2017 dan 25 November 2017 dengan menerapkan pendekatan keterampilan proses sains. Setelah peneliti menerapkan pendekatan keterampilan proses sains dalam kegiatan observasi pada penilaian aktivitas siswa, aktivitas guru, aspek kognitif dan aspek

psikomotorik. Observasi aktivitas siswa Pelaksanaan siklus I terdapat 3 indikator dalam aktivitas siswa yang masih rendah diantaranya, siswa masih kurang mendengarkan pada saat guru menyampaikan motivasi untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Siswa masih kurang mengerti dalam menghimpun benda-benda sesuai dengan jenis dan sifat bahannya, dan beberapa siswa masih kurang mengerti untuk membuat kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari. Nilai rata-rata aktivitas siswa pada siklus I termasuk dalam kategori baik dengan rata-rata 79%. Peneliti juga berusaha mempertahankan maupun meningkatkan lagi nilai rata-rata pada aktivitas siswa dengan menggunakan bahasa yang lebih ringan agar siswa dapat mudah mengerti dan paham sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan lebih baik lagi.

Pada aktivitas guru mendapatkan hasil rata-rata 59% dengan kategori cukup. Hal tersebut dikarenakan, kemampuan guru dalam menyajikan materi masih perlu ditingkatkan lagi hal ini dikarenakan beberapa siswa masih kurang fokus dan paham terhadap materi yang disampaikan dengan menerapkan pendekatan keterampilan proses sains. Guru masih kurang mampu mengelola kelas dengan baik sehingga perilaku siswa yang tidak diinginkan seperti saat kegiatan pembelajaran pada saat siswa diminta untuk melakukan pengamatan dan percobaan ada beberapa siswa yang bermain-main dengan teman kelompoknya.

Aspek kognitif, siswa juga masih mendapatkan hasil belajar yang rendah yaitu 54,839% siswa yang tuntas, pada tahap ini siswa masih melakukan adaptasi pada pembelajaran awal yang akan diterima, hal ini menunjukkan bahwa siswa melakukan observasi awal terhadap pembelajaran yang akan mereka terima, dan tahapan awalnya yaitu mengenal

seperti apa guru mereka dan bagaimana cara penyampaian pelajaran yang akan mereka terima. Hal ini disebabkan siswa masih belum paham dan mengerti mengenai materi pelajaran yang telah diajarkan. Pada aspek psikomotorik siswa mendapatkan ketuntasan yang rendah yaitu 64,516% siswa yang tuntas, hal tersebut dikarenakan pada aspek melaksanakan percobaan masih banyak siswa melaksanakan percobaan yang tidak sesuai dengan yang diarahkan oleh guru dan pada saat mempresentasikan hasil percobaan masih terlihat malu-malu dan kaku saat menyampaikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas.

Hasil observasi aktivitas siswa dan aktivitas guru serta hasil belajar IPA pada kedua aspek (kognitif dan psikomotorik) pada siklus I maka perlu dilanjutkan ke siklus II untuk perbaikan dimana peneliti harus lebih bisa membimbing siswa agar mudah beradaptasi dan menerima pembelajaran dengan baik dengan menerapkan pendekatan keterampilan proses sains. Hasil penelitian siklus II bahwa penerapan pendekatan keterampilan proses sains telah mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Jika dilihat dan dibandingkan hasil belajar siklus I dan II sudah mengalami peningkatan. Pada siklus I rata-rata aktivitas belajar siswa 79% dengan kategori baik pada siklus II menjadi 91% dengan kategori sangat baik, karena pelaksanaan kegiatan belajar siklus II ini menunjukkan kemampuan guru dalam menyajikan materi, memusatkan perhatian dan konsentrasi siswa pada kegiatan pembelajaran serta pengelolaan kelas sesuai dengan RPP sudah meningkat dengan baik, ditunjukkan dengan konsentrasi dan kerjasama siswa sudah maksimal dalam pelaksanaan kegiatan belajar dengan menerapkan pendekatan keterampilan proses sains.

Rata-rata aktivitas guru pada proses pembelajaran siklus I yaitu 59% dengan

kategori cukup dan pada siklus II menjadi 76% dengan kategori baik, karena guru mampu menjaga ketenangan kelas sehingga kelas menjadi kondusif.

Pada aspek psikomotorik siklus I hanya 64,516% atau 20 siswa yang tuntas, dengan kategori cukup. Pada siklus II menjadi 100% atau 31 siswa yang tuntas dengan kategori baik sekali, karena guru telah memberikan nasihat dan menumbuhkan rasa percaya diri siswa. Hasil penelitian siklus II bahwa penerapan telah mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Jika dilihat dan dibandingkan hasil belajar siklus I dan II sudah mengalami peningkatan.

Pada siklus I rata-rata aktivitas belajar siswa 79% dengan kategori baik pada siklus II menjadi 91% dengan kategori sangat baik, karena pelaksanaan kegiatan belajar siklus II ini menunjukkan kemampuan guru dalam menyajikan materi, memusatkan perhatian dan konsentrasi siswa pada kegiatan pembelajaran serta pengelolaan kelas sesuai dengan RPP sudah meningkat dengan baik, ditunjukkan dengan konsentrasi dan kerjasama siswa sudah maksimal dalam pelaksanaan kegiatan belajar dengan menerapkan pendekatan keterampilan proses sains.

Rata-rata aktivitas guru pada proses pembelajaran siklus I yaitu 59% dengan kategori cukup dan pada siklus II menjadi 76% dengan kategori baik, karena guru mampu menjaga ketenangan kelas sehingga kelas menjadi kondusif. Hasil belajar aspek kognitif dan psikomotorik di siklus II telah mengalami peningkatan dibandingkan siklus I.

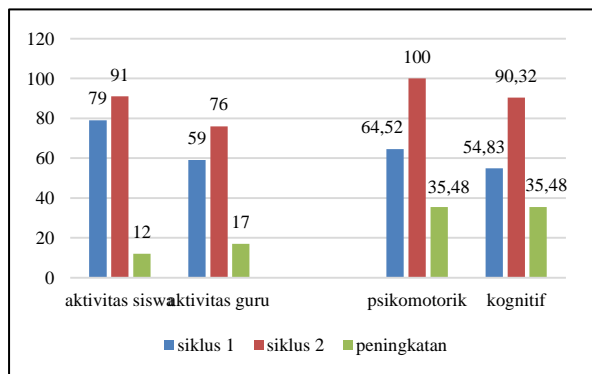
Pada aspek kognitif siklus I hanya 54,839% atau 17 siswa yang tuntas di siklus II menjadi 90,322% atau 28 siswa yang tuntas. Pada aspek psikomotorik siklus I hanya 64,516% atau 20 siswa yang tuntas, dengan kategori cukup. Pada siklus II menjadi 100% atau 31 siswa yang tuntas

dengan kategori baik sekali, karena guru telah memberikan nasihat dan menumbuhkan rasa percaya diri siswa. Peningkatan hasil belajar siswa SDN 045 Tarakan dari siklus I ke siklus II di sajian pada tabel 1. sebagai berikut.

**Tabel 1.** Rekapitulasi Data Penelitian

No	Hasil Penelitian	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
1	Aktivitas siswa	79%	91%	12%
2	Aktivitas Guru	59%	76%	17%
3	Psikomotorik	64,516%	100%	35,484%
4	Kognitif	54,839%	90,322%	35,483%

Agar lebih mudah dipahami data hasil rekapitulasi tiap siklus disajikan dalam bentuk Gambar 2 berikut ini.



**Gambar 2.** Rekapitulasi Data Penelitian

Gambar 2. menjelaskan hasil peningkatan indikator tiap siklus diperoleh data pengamatan aktivitas siswa siklus I sebesar 79% kemudian di siklus II sebesar 91%, sehingga peningkatan dari siklus I ke siklus II pada aktivitas siswa sebesar 12%. Pengamatan aktivitas guru siklus I sebesar 59% kemudian di siklus II sebesar 76%, sehingga peningkatan dari siklus I ke siklus II pada aktivitas guru sebesar 17%. Pada aspek psikomotorik siswa siklus I sebesar 64,516% kemudian di siklus II sebesar 100%, sehingga peningkatan dari siklus I ke siklus II pada aspek psikomotorik

sebesar 35,484%. pada aspek kognitif siswa siklus I sebesar 54,839% kemudian di siklus II sebesar 90,322%, sehingga peningkatan dari siklus I ke siklus II pada aspek kognitif sebesar 35,483%.

## PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh melalui dua siklus yang dilakukan dengan menerapkan pendekatan keterampilan proses sains pada mata pelajaran IPA ditemukan hasil belajar siswa yang meningkat. (Sanjaya, 2010) menyatakan pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Bundu dalam (Wibowo, 2014) mengemukakan bahwa keterampilan proses sains adalah sejumlah keterampilan untuk mengkaji fenomena alam dengan cara-cara tertentu untuk memperoleh ilmu dan pengembangan ilmu itu selanjutnya. Aspek aktivitas siswa, observasi terhadap aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran berdasarkan pada indikator yang telah ditentukan pada lembar observasi, menurut Sardiman (2012) aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental, dalam kegiatan belajar aktivitas itu harus selalu berkait. Kaitan antara keduanya akan membuahkan aktivitas belajar yang optimal. Di dalam aktivitas belajar ada beberapa prinsip yang berorientasi pada pandangan ilmu jiwa, yakni menurut pandangan ilmu jiwa lama dan ilmu jiwa modern, menurut pandangan ilmu jiwa lama aktivitas didominasi oleh guru sedangkan menurut pandangan ilmu jiwa modern, aktivitas didominasi oleh siswa. Kegiatan observasi ini dilakukan oleh 1 orang teman sejawat sebagai observer. Melalui penilaian observer pada aktivitas siswa, terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus II pembelajaran dari indikator yang telah ditentukan antara lain, siswa membawa perlengkapan dalam pembelajaran sebesar 98%, siswa hadir dalam pembelajaran

sebesar 100%, siswa mendengarkan guru dalam menyampaikan motivasi untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran sebesar 88%, menurut Sardiman (2012) dalam belajar sangat diperlukan adanya motivasi, *motivation is an essential condition of learning*. Hasil belajar akan menjadi optimal kalau ada motivasi, makin tepat motivasi yang diberikan akan berhasil pula pelajaran itu, jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai.

Pada siklus II semua aktivitas mengajar guru dapat terlaksana dengan baik dan menyenangkan dalam proses pembelajaran melalui penerapan pendekatan keterampilan proses sains. Sesuai dengan kelebihan dari pendekatan keterampilan proses sains yaitu, Siswa terlibat langsung dalam objek nyata sehingga dapat mempermudah pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, melatih siswa untuk berpikir lebih aktif dalam pembelajaran, memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar menggunakan metode ilmiah, keterampilan proses bersifat kreatif, siswa aktif, dapat meningkatkan keterampilan berpikir dan cara memperoleh pengetahuan.

Aspek kognitif, melatih keterampilan proses (mengobservasi, mengklasifikasi, melaksanakan percobaan dan mengkomunikasikan) merupakan salah satu upaya yang penting untuk memperoleh keberhasilan belajar siswa yang optimal. Materi pelajaran akan lebih mudah dipelajari, dipahami, dihayati, dan diingat dalam waktu yang relatif lama bila siswa sendiri memperoleh pengalaman langsung dari peristiwa belajar tersebut melalui pengamatan atau eksperimen (Trianto,

2013). Siswa akan mampu menemukan dan mengembangkan sendiri fakta dan konsep serta menumbuhkan nilai yang di tuntut. Dengan demikian, keterampilan-keterampilan itu menjadi roda penggerak penemuan dan pengembangan fakta dan konsep serta penumbuhan dan pengembangan sikap dan nilai.

Aspek Psikomotorik Penilaian hasil belajar psikomotorik dilakukan pada setiap pertemuan. Menurut Semiawan (Wibowo, 2014) menyatakan bahwa keterampilan proses penting dimiliki siswa karena keterampilan ini merupakan cara khas siswa untuk membangun konsep tentang alam secara wajar dan memberikan kesempatan untuk menemukannya sendiri sehingga dapat memberikan urunan terhadap pengembangan mental siswa dalam menggali potensi yang dimilikinya, dalam penelitian ini, keterampilan proses sains yang dilatihkan adalah keterampilan mengobservasi, mengklasifikasi, melaksanakan percobaan dan mengkomunikasikan.

Hal ini dapat dilihat dari data yang telah diperoleh pada ketuntasan belajar secara klasikal aspek psikomotorik siswa kelas V-B SDN 045 Tarakan pada siklus I ketuntasan siswa mencapai 64,516% interpretasi tingkat pencapaian skornya tergolong cukup karena masih ada 11 siswa (35,484%) yang nilainya tidak mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 70% ketuntasan secara klasikal dengan kategori baik. Rendahnya interpretasi tingkat pencapaian skor siswa pada siklus I dikarenakan siswa belum melibatkan dirinya secara sungguh-sungguh dalam kegiatan melakukan percobaan secara berkelompok. hal ini dikarenakan fokus siswa yang masih terganggu dengan kelompok teman lainnya yang juga mengganggu antarsatu teman dengan teman yang lain sehingga kondisi kelas kurang kondusif.

## KESIMPULAN

Berdasarkan data yang didapatkan, Maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas V-B SDN 045 Tarakan pada mata pelajaran IPA dapat ditingkatkan dengan menerapkan pendekatan keterampilan proses sains.

## SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, saran yang diberikan adalah sebagai berikut:

1. bagi guru hendaknya selalu berusaha mencari alternatif atau cara-cara yang dapat menjadikan proses pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan siswa, serta diharapkan lebih sering melatih siswa dengan berbagai pendekatan pembelajaran, media atau alat peraga yang lebih bervariasi agar siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, sehingga kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan.
2. Bagi peneliti selanjutnya di harapkan dapat melakukan penelitian tentang penerapan pendekatan pembelajaran yang lain yang dapat membangkitkan keaktifan siswa untuk pelajaran IPA serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Bagi sekolah, sebagai bahan informasi dalam menerapkan pendekatan pembelajaran sebagai proses pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, M., Hamid, H. and Kartini (2016) 'Pengembangan Profesionalisme Guru melalui Pelatihan Penyusunan Karya Tulis Ilmiah di Wilayah Pedalaman', *Jurnal Widya Laksana*, 5(2), pp. 81–84.
- Annisa, M., Yulinda, R. and Mas, S. (2017) 'The Analysis of Science Process Skills on Natural Science Questions at Elementary Schools in Tarakan',

in. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 5th South East Asia Development Research (SEA-DR) International Conference, pp. 298–301.

- Arikunto, S., Suhardjono and Supardi (2012) *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Depdiknas (2011) *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwanto (2014) *Evaluasi Hasil Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sanjaya, Wi. (2010) *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Sardiman (2012) *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Trianto (2013) *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wibowo, R. A. A. (2014) *Meningkatkan Keterampilan Proses Dasar IPA Menggunakan Pendekatan Keterampilan Proses pada Siswa Kelas IV SD Negeri Kiyaran II Cangkringan Sleman Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta.